

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Obat-obatan andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Hadi, 2008).

Dasar penggunaan antibiotik untuk penyakit yang disertai demam harus memiliki alasan yang tepat. Antibiotik merupakan obat yang berkhasiat membasmi infeksi bakterial, maka satu-satunya alasan penggunaan antibiotik adalah penyakit infeksi yang disebabkan bakteri, dengan atau tanpa demam (Mansjoer *et al.*, 2007).

Perkembangan antibiotik menggambarkan salah satu kemajuan pengobatan yang paling penting baik dalam hal pencegahan, pengendalian, penyembuhan berbagai infeksi berat, terapi komplikasi infeksius akibat modalitas terapi lain seperti kemoterapi dan bedah. Namun, banyak bukti menunjukkan bahwa antibiotik sering kali diresepkan secara berlebihan bagi pasien rawat jalan di Amerika Serikat, dan ketersediaan antibiotik bebas di banyak negara berkembang (yang memudahkan timbulnya resistensi) sangat membatasi pilihan terapeutik untuk perawatan infeksi yang mengancam

jiwa. Oleh sebab itu, pertama-tama klinisi harus menentukan apakah terapi antibiotik diperlukan oleh seorang pasien (Katzung, 2012).

Survei penggunaan antibiotik di beberapa Rumah Sakit dan Pusat Kesehatan masyarakat banyak dijumpai adanya penggunaan obat yang irrasional. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan secara irrasional, yaitu penggunaan-penggunaan yang berlebihan, seperti penggunaan untuk indikasi yang tidak jelas, penggunaan dalam dosis yang kurang, cara pemberian, waktu dan lama pemberian antibiotik yang tidak memadai. Penggunaan antibiotik yang irrasional dapat memberikan berbagai dampak negatif, antara lain timbulnya efek samping atau toksisitas yang tidak perlu, mempercepat terjadinya resistensi, menyebarluasnya infeksi dengan kuman yang telah resisten (ketularan dari orang lain), terjadi risiko kegagalan terapi, tambah beratnya penyakit pasien, dan bertambah lamanya pasien menderita, serta meningkatkan biaya pengobatan (Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UniSri, 2009).

Dalam praktik seringkali dijumpai pemakaian antibiotik tidak pada tempatnya (irrasional) karena kepercayaan/pemikiran yang keliru mengenai manfaat antibiotik dan kurang informasi mengenai manfaat.

Beberapa contoh kebiasaan yang terjadi adalah sebagai berikut, pertama, pemakaian antibiotik pada keadaan yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik, misalnya infeksi viral saluran napas atas, diare akut non spesifik, dan profilaksis pada tindakan bedah. Kedua, pemakaian hanya satu jenis antibiotik tanpa memandang jenis infeksi dan kuman yang

menyebabkannya. Ketiga, dosis tidak cukup. Keempat, pemberian secara berlebihan pada kasus infeksi nonbakterial ringan dengan alasan untuk mencegah komplikasi. Kelima, pemakaian antibiotik kombinasi tanpa dasar dan tujuan yang jelas (Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UniSri, 2009).

*The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan terdapat 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecescery prescribing*) dari 150 juta peresepan setiap tahun (Akalin 2002 *Cit.* Utami, 2012).

Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penilaian penggunaan antibiotik secara bijak yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan RSUP. Dr. Kariadi Semarang, mewakili Rumah Sakit pendidikan di Indonesia, terbukti 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi, 2008).

*Kabupaten Pekalongan, adalah* sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kajen. Penduduk Kabupaten Pekalongan pada akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 861.366 jiwa yang terdiri dari 427.785 penduduk laki-laki dan 433.581 penduduk perempuan.

RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan adalah rumah sakit milik Pemerintah yang terletak di jalan Karang Sari Karanganyar yang lokasinya tidak jauh dari ibu kota Kabupaten yaitu Kajen. Karena letak RSUD Kajen dinilai sangat strategis sehingga diharapkan dapat menjadi rumah sakit pilihan

masyarakat Kabupaten Pekalongan pada khususnya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 264/Men.Kes/SK/III/2008, RSUD Kajen merupakan Rumah Sakit Kelas C dengan jumlah tempat tidur 124 TT.

Berdasarkan kasus dan alasan yang telah dipaparkan di atas, maka menurut penulis masalah rasionalitas persepsian antibiotik pada pasien di poli gigi RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan penting untuk diangkat dalam penelitian ini. Sehingga apabila masih terdapat irrasionalitas maka dapat segera diadakan seminar, pelatihan dan pengawasan mengenai persepsian antibiotik di rumah sakit tersebut.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimanakah pola persepsian obat antibiotik yang meliputi ketepatan waktu, ketepatan dosis, interval & rute, ketepatan lama pemberian, ketepatan pemilihan antibiotik, serta ketepatan indikasi pemberian antibiotik pada pasien poli gigi RSUD Kajen Karanganyar Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mengetahui pola persepsian antibiotik pada pasien poli gigi di RSUD Kajen daerah Karanganyar Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013.

Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu mengetahui rasionalitas peresepan antibiotik pada pasien poli gigi di RSUD Kajen daerah Karanganyar Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013 dengan penilaian menggunakan kriteria Gyssens, meliputi:

1. Mengetahui ketepatan waktu
2. Mengetahui ketepatan dosis, interval & rute
3. Mengetahui ketepatan lama pemberian
4. Mengetahui ketepatan pemilihan antibiotik
5. Mengetahui ketepatan indikasi pemberian antibiotik

#### **D. Keaslian Penelitian**

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian mengenai pola peresepan antibiotik di Indonesia khususnya di RSUD Kajen daerah Karanganyar Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013 belum pernah dilakukan. Namun ada penelitian dengan tema serupa yang pernah dilakukan, seperti penelitian Tia Febiana pada tahun 2012 yang berjudul "Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Bangsal Anak RSUP dr. Kariadi Semarang Periode Agustus-Desember 2011". Penelitian tersebut merupakan penelitian observasional deskriptif dengan sampel penelitian berupa rekam medis yang memuat antibiotik dari pasien rawat inap kelas 2 dan kelas 3 bangsal anak RSUP dr. Kariadi periode Agustus – Desember 2011. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sampel penelitian. Sampel yang diambil yaitu berupa rekam

medis yang memuat persepan antibiotik pada pasien poli gigi RSUD Kajeu Kabupateu Pekalongau tahun 2013.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pola persepan antibiotik yang diresepkan dalam penatalaksanaan infeksi di poli gigi RSUD Kajeu daerah Karanganyar Kabupateu Pekalongau pada tahun 2013.
2. Memberikan gambaran mengenai rasionalitas persepan antibiotik di poli gigi RSUD Kajeu daerah Karanganyar Kabupateu Pekalongau pada tahun 2013 dari hasil penelitian yang dilakukan.